

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS V SDN GARATENGAH**

Endang Paramita¹, Nana Sutarna²

¹PGSD/ Universitas Muhammadiyah Kuningan

²PGSD/ Universitas Muhammadiyah Kuningan

E-mail: 1endangparamita83@gmail.com

2nana@upmk.ac.id,

ABSTRACT

The learning process in the 21st century must provide students with 4C skills, including critical thinking skills. Contrary to the fact that students are still lacking in this ability. To achieve this goal, repeated activities are needed, and the application of the Experiential Learning method will support teachers in developing and triggering the improvement of critical thinking skills in students. This study applies a quantitative approach in a quasi-experimental design, with a population of fifth-grade students from SDN Garatengah and SDN 3 Jalaksana and uses a purposive sampling technique. The data analysis methods applied in this study include validity tests, reliability tests, discrimination power tests, question difficulty tests, normality tests, homogeneity tests, N-Gain tests, and hypothesis testing. The results of the independent sample t-test show a Sig. (2-tailed) value with the assumption of equal variance of 0.004. Therefore, it can be concluded that the Sig. value. (2-tailed) 0.004 < 0.05 indicates the effect of implementing the Experiential Learning method in improving the critical thinking skills of fifth-grade students in science learning in elementary schools. The N-Gain test result was 60.68421 or 60%, indicating that the Experiential Learning method had a significant effect in improving students' critical thinking skills.

Keywords: *Experiential Learning Method, Critical Thinking Skills, Science, Elementary School*

ABSTRAK

Proses belajar di era 21 harus memberikan peserta didik keterampilan 4C, di antaranya keterampilan berpikir kritis. Berlawanan dengan fakta bahwa siswa masih kurang dalam kemampuan ini. Untuk meraih tujuan tersebut, diperlukan aktivitas yang dilakukan berulang kali, dan penerapan metode pembelajaran *Experiential Learning* akan mendukung guru dalam menumbuhkan serta memicu peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam desain eksperimen semu, dengan populasi siswa kelas V dari SDN Garatengah dan SDN 3 Jalaksana serta menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Metode analisis data yang diterapkan dalam studi ini mencakup uji validitas, reliabilitas, uji daya beda, kesulitan soal, uji normalitas, homogenitas, uji N-Gain, dan pengujian hipotesis. Hasil dari pengujian t independent sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) dengan asumsi varian yang sama adalah 0,004. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,004 < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan metode *Experiential Learning*

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dengan hasil uji N-Gain score sebesar 60,68421 atau 60%, yang menunjukkan bahwa metode *Experiential Learning* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Metode *Experiential Learning*, Keterampilan berpikir kritis, IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi hal terpenting dalam keberlangsungan hidup. Setiap manusia memiliki hak mendapatkan pendidikan berkualitas dan diharapkan agar berproses untuk berkembang setiap saat. Secara umum Alpiandkk (2019) menjelaskan bahwa definisi pendidikan yaitu suatu proses mengembangkan diri setiap manusia sebagai upaya agar dapat melangsungkan kehidupan dengan baik. Disisi lain, Makkawaru (2019) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar sehingga terjadi proses pembelajaran peserta didik agar memperoleh kekuatan spiritual, pengenalan diri, karakter, kecerdasan, etika yang baik, serta keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Adapun tujuan utama dari pendidikan yaitu terciptanya perubahan dari peserta didik dalam

aspek keterampilan kognitif (pengetahuan), keterampilan afektif, dan keterampilan psikomotor yang melalui proses belajar mengajar, latihan secara berulang oleh peserta didik sehingga mencapai perubahan dalam perilaku, sikap, dan pengetahuan. Pembelajaran tersebut, memerlukan ketepatan dalam penggunaan metode untuk membantu didik dalam menyerap materi pembelajaran. Metode merupakan alat yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran materi tertentu kepada peserta didik untuk mendukung pencapaian tujuan belajar (Eka Sari & Safitri, 2022). Bailin menjelaskan bahwa fokus utama dari pendidikan ialah mengembangkan keterampilan kognitif, berpikir kritis, dan berpikir kreatif peserta didik (Susanti et al., 2023).

Abad 21 sekarang ini merupakan abad dimana segala sesuatu mengalami peningkatan yang sangat pesat dan membawa banyak perkembangan, serta perubahan yang

harus diikuti agar bisa bertahan hidup. Begitupun dengan dunia pendidikan, Rahayu menjelaskan bahwa dunia pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat dan membawa banyak perkembangan serta perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini dapat merubah pandangan terhadap kurikulum, media, teknologi, dan juga pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan kehidupan (*life skills*), seperti menciptakan inovasi, cakap dalam penggunaan peralatan teknologi dan media informasi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keterampilan-keterampilan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan abad 21 diantaranya berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Laksana, 2021).

Proses pendidikan dan pembelajaran bisa didapatkan dari lingkungan informal dan formal. Pendidikan informal atau non-formal merupakan proses pembelajaran yang diperoleh manusia sejak manusia lahir ke dunia sampai mati, dimana proses pembelajaran ini berjalan seumur hidup dan didapatkan

dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Sedangkan pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga formal yang diberi tugas untuk mendidik, seperti halnya sekolah (Alpian et al., 2019).

Di Indonesia, Pendidikan dasar diartikan sebagai proses transfer ilmu dan pembentukan sikap yang menekankan pada ilmu pengetahuan, keterampilan, etika dengan menumbuhkan sikap fundamental yang penting dalam masyarakat, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Dalam pendidikan dasar, masyarakat diberi bekal pembelajaran yang mendasar dan penting dalam keberlangsungan kehidupan untuk pribadi dan ketika bermasyarakat. Di Indonesia, pendidikan dasar dikenal dengan nama Sekolah Dasar atau SD.

Andayani & Madani (2023) mengemukakan bahwa sekolah dasar merupakan program pendidikan yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan baik itu milik negara ataupun swasta dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Alur terjadinya perubahan sikap sebagai output dari interaksi individu dengan lingkungannya disebut dengan belajar. Sikap dan perilaku yang berubah akibat proses pembelajaran menunjukkan sifat yang terus-menerus, bermanfaat, membangun, dan sesuai dengan arah yang diinginkan. Kata pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran dengan memperhatikan materi, metode, strategi, dan sumber pembelajaran (Paramitha Sinaga et al., 2022). Pembelajaran di jenjang sekolah dasar melibatkan berbagai jenis pendekatan, mulai dari model, metode, strategi, dan media.

Di sekolah dasar terdiri dari berbagai mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk pengetahuan dasar dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPS, di dalamnya membahas tentang alam raya termasuk isinya serta berbagai fenomena sosial yang terjadi di dalamnya. Mata pelajaran IPAS

menjadi pembelajaran yang penting dan harus dipelajari oleh siswa di abad 21 ini, karena didalamnya terdapat berbagai macam materi pembelajaran tentang bumi dan alam raya beserta isinya, dan berbagai fenomena sosial yang terjadi di dalamnya. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya terhadap hal disekitarnya yang berkaitan dengan alam raya (Rosiyani et al., 2024).

Kehadiran mata pelajaran IPAS diharapkan agar peserta didik mampu untuk menerima dan menyerap materi pembelajaran dengan baik melalui proses pembelajaran dimana rangkaian materi ajar yang telah disusun sedemikian rupa agar dapat dipelajari secara mudah, sistematis, terpadu, dan memberi pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran IPAS dilaksanakan secara interaktif dengan melibatkan peserta didik sehingga mereka dapat menyerap materi secara nyata dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Sulasriani et al., 2023).

Akan tetapi berdasarkan pemaparan diatas, belum sepenuhnya

berhasil diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Peneliti melakukan observasi pada 18 Desember 2024 dan menemukan fakta di lapangan bahwa pada proses pembelajaran guru A seringkali menggunakan metode konvensional. Hal ini membuat peserta didik kurang memperhatikan Guru A selama pembelajaran berlangsung. Diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Guru A, beliau menjelaskan bahwa peserta didik kelas V ini keaktifannya dapat berubah setiap waktu maka guru memilih menggunakan metode ceramah, tanya jawab karena mudah dalam penerapannya. Adapun ketika proses tanya jawab, peserta didik yang aktif masih terbilang sedikit. Diperkuat oleh hasil wawancara bersama Guru A, beliau menjabarkan bahwa peserta didik kelas V ini yang cenderung aktif dalam proses pembelajaran belum begitu banyak.

Menurut Guru A karakteristik peserta didik di kelas V ini menyukai hal baru, tantangan, dan rasa penasaran yang kuat ketika mendapati hal yang berbeda. Untuk mengatasi kondisi diatas, guru dapat menerapkan model dan metode

pembelajaran yang sebelumnya disesuaikan dengan materi ajar dan karakteristik siswa di kelas. Proses pembelajaran dibuat menarik agar dalam pembelajaran peserta didik antusias serta menumbuhkan motivasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dipaparkan oleh Rohani (2020) bahwa Edgar Dale menjelaskan bahwa hasil belajar diperoleh melalui pengalaman yang konkret, dari pengalaman langsung hingga pada tingkatan yang paling abstrak. Pengalaman langsung yang dialami peserta didik dapat didapatkan melalui proses kegiatan kreatif dalam merancang atau membentuk sesuatu yang dipelajari dengan melibatkan panca indera yang dimiliki. Penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkrit dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik menjadi semakin baik.

Adapun fenomena lainnya yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok. Ketika itu Guru A memberikan penugasan berupa soal essay, bahwa dalam proses pengerjaan nya peserta didik cenderung mengisi soal dengan

menyalin jawaban dari teks yang ada pada buku dan belum banyak yang memunculkan pendapat sendiri berupa penjelasan sederhana dari pertanyaan yang dituangkan dalam tulisan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Garaengah masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Selain itu, dibuktikan pula ketika Guru A melontarkan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik yang merespon dengan memberikan argumen nya sedangkan yang lain cenderung diam dan tidak menjawab.

Keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai proses berpikir pada peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sehingga mereka mampu memutuskan solusi terbaik yang dapat diterapkan (Rastal et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis bisa didapatkan melalui proses latihan di sekolah dalam suatu proses pembelajaran, dimana peserta didik menjadi pusat pembelajaran (*student centered*) dan dilakukan secara bertahap untuk membuat peserta didik menguasai keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas perlu adanya penanganan yang sesuai agar tidak membawa dampak negatif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Perlu adanya solusi sebagai penanganan masalah diatas, salah satu alternatif yang dapat digunakan guru yakni penerapan metode *Experiential Learning* sebagai langkah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Metode *Experiential Learning* yaitu metode pembelajaran yang menyajikan materi ajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan untuk melakukan uji coba secara langsung sebagai pembuktian terhadap dugaan yang sebelumnya telah dibuat (Ermida, 2019).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia & Hariyono (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode *Experiential Learning*. Penggunaan Metode *Experiential Learning* terbukti efektif digunakan untuk membentuk dan meningkatkan pemahaman diri, memperbaiki hasil belajar secara kognitif, serta meningkatkan keterampilan dalam

menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa metode *Experiential Learning* berdampak pada hasil belajar dan mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Metode *Experiential Learning* (belajar melalui pengalaman) adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengembangkan keterampilan tahapan sains. Penggunaan metode *Experiential Learning* terbukti efektif dalam mendukung kegiatan belajar siswa, karena dengan metode ini siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dan aktif sendiri melaksanakan kegiatan pembelajaran (Masus & Fadhilaturrahmi, 2020).

Temuan penelitian lain oleh Anggela & Rina (2023) mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model *Experiential Learning* mencapai rata-rata 67,63, sedangkan setelah penerapan model tersebut rata-ratanya menjadi 77,63, sehingga disimpulkan bahwa ada peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *Experiential Learning*.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Dampak Penggunaan Metode *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V Terutama Dalam Pembelajaran IPAS Di SDN Garatengah”.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah yang sistematis, rasional, dan empiris yang dipergunakan dalam suatu disiplin ilmu untuk melakukan sebuah penelitian (Tersiana, 2018). Adapun menurut (Sugiyono, 2022) tata cara ilmiah yang digunakan sebagai upaya memperoleh suatu data untuk tujuan dan kegunaan tertentu disebut dengan metode penelitian.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode tradisional yang berlandaskan pada pendekatan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu dengan proses pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menerapkan Model *Quasi Experimental Design* dengan jenis desain *Nonequivalent Control Group Design* yang terdiri dari dua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Populasi penelitian terdiri dari keseluruhan murid kelas V SDN Garatengah dan SDN 3 Jalaksana. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas V SDN Garatengah yang bertindak sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik kelas V SDN 3 Jalaksana yang bertindak sebagai kelompok kontrol. Dasar penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana dalam pemilihan responden untuk menjadi sampel diambil berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Pemilihan responden untuk sampel berdasarkan tingkat partisipasi saat melakukan observasi dan wawancara awal.

Tiga metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran, studi dokumentasi, dan memberikan tes kepada sampel penelitian sebanyak dua kali (*pretest* dan *posttest*) yang terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda. Adapun proses analisis data yaitu teknik analitis data kualitatif, yang merupakan suatu cara untuk memproses data dalam bentuk rangkaian berbagai kata yang disusun menjadi sebuah kalimat yang menjelaskan tentang data yang ditemukan untuk dianalisis (Fitriyani, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif untuk menggambarkan pengaruh penggunaan metode *Experiential Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Selanjutnya, dilakukan analisis data kuantitatif yakni menghitung uji normalitas, uji homogenitas, uji n-gain skor, serta uji hipotesis. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada awal Bulan Mei sampai awal Bulan Juni tahun 2025.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menyajikan data penelitian yang telah dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif berbantuan aplikasi SPSS versi 26 untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sebelum dan sesudah penerapan metode *Experiential Learning* dan apakah terdapat pengaruh setelah menerapkan metode *Experiential Learning*.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan temuan mengenai pengaruh penggunaan metode *Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis. Adapun data hasil *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan peserta didik baik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Deskripsi Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Statistik Deskriptif	Mean	N	Std. Dev
<i>Pretest</i> Eksperimen	58,89	19	17,269
<i>Posttest</i> Eksperimen	83,53	19	10,068
<i>Pretest</i> Kontrol	46,25	16	18,477
<i>Posttest</i> Kontrol	69,56	16	16,062

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) nilai *pretest*

kelas eksperimen sebesar 58,89, menunjukkan bahwa nilai peserta didik secara keseluruhan berada di sekitar angka tersebut. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 17,269 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar diantara nilai-nilai *pretest*, dengan sebagian besar data pada rentang yang cukup lebar disekitar rata-rata.

Kemudian rata-rata (mean) nilai *posttest* kelas eksperimen 83,53 menunjukkan bahwa perolehan nilai peserta didik secara keseluruhan berada di sekitar angka tersebut. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,068 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar diantara nilai-nilai *posttest*.

Nilai rata-rata (mean) nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 46,25 menunjukkan bahwa nilai peserta didik secara keseluruhan berada di sekitar angka tersebut. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 18,477 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar diantara nilai-nilai *pretest*, dengan sebagian besar data pada rentang yang cukup lebar disekitar rata-rata.

Adapun untuk nilai terlihat rata-rata (mean) *posttest* kelas

kontrol sebesar 69,56, menunjukkan bahwa nilai peserta didik secara keseluruhan berada di sekitar angka tersebut. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 16,062 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar diantara nilai-nilai *pretest*, dengan sebagian besar data pada rentang yang cukup lebar disekitar rata-rata.

Rata-rata perolehan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol baik dalam hasil nilai *pretest* maupun *posttest*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat dampak dari penerapan metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selanjutnya, analisis statistik uji prasayarat guna mengetahui apakah terdapat dampak dari penerapan metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V. Sebelum uji hipotesis dilaksanakan, terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk menentukan pengujian hipotesis selanjutnya apakah menggunakan uji parametrik atau non parametrik.

Hasil analisis normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan semua data bersifat homogen. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, maka hipotesis yang diuji selanjutnya adalah uji parametrik. Hasil normalitas uji dapat dilihat pada tabel 2 dan homogenitas uji pada tabel 3.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas *Pretest* Dan *Posttest*

Data	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,453	$0,453 > 0,05 =$ Normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,192	$0,192 > 0,05 =$ Normal
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,070	$0,070 > 0,05 =$ Normal
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,287	$0,287 > 0,05 =$ Normal

Tabel 3 Uji Homogenitas *Pretest* Dan *Posttest*

Data	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	0,078	$0,078 > 0,05 =$ Homogen

Berdasarkan dasar tersebut, data penelitian diketahui berdistribusi normal dan homogen, langkah berikutnya adalah melaksanakan pengujian hipotesis dengan memakai uji statistik parametrik. Penelitian ini menerapkan uji T-test dengan metode pengujian independent sample t-test yang didukung oleh aplikasi SPSS

versi 26. Hasil dari uji t-test sampel independen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Uji Independent Sample T-Test

Data	T	Df	Sig.	Keterangan
Pretest dan Posttest	3,133	33	0,004	$0,004 < 0,05$ =Terdapat Pengaruh

Hasil dari pengujian T-Test Sampel Independen di atas menunjukkan bahwa nilai sig. Nilai (2-tailed) dari varians yang dianggap sama adalah 0,004, yang menunjukkan bahwa nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Nilai thitung adalah 3,133 dan untuk $df = 33$, nilai ttabel yang diperoleh adalah 2,034. Maka thitung memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan ttabel ($3,133 > 2,034$). Apabila nilai signifikansi $<$ nilai probabilitas dan thitung $>$ ttabel, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh metode Experiential Learning terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode Experiential Learning meningkat. Di kelas eksperimen sebelum perlakuan, hasil nilai pretest rata-rata mencapai

58,89, sedangkan setelah perlakuan (treatment), hasil posttest kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 83,53. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah penerapan metode Experiential Learning dalam proses belajar. Dengan kata lain, metode Pembelajaran Experiential terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Garatengah.

E. Kesimpulan

Metode Pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* terbukti berdampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Garatengah. Dengan metode ini, keterampilan berpikir kritis dan partisipasi siswa dalam proses belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019).

- Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. 1(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Amalia, A., & Hariyono, E. (2022). Penerapan Experiential Learning pada Materi Perubahan Iklim untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 134. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.934>
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Eka Sari, S., & Safitri, S. (2022). Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 130–142. <https://doi.org/10.25078/aw.v7i2.927>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Masus, S. B., & Fadhilaturrahmi. (2020). Peningkatan Keterampilan Proses Sains IPA dengan. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING Research & Learning in Primary Education*, 2(2).
- Paramitha Sinaga, F., Hidayat, M., Studi, P. S., Fisika, P., Universitas Jambi, F., Menengah Atas Negeri, S., & Jambi, K. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN METODE MENGAJAR (METODE DEMONSTRASI, METODE EKSPERIMEN, METODE INQUIRY, DAN METODE DISCOVERY) DI SMA NEGERI 11 KOTA JAMBI. *Oktober 2022*, 5(2), 103–110. <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/relativitas/index>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia Restu Rahayu 1 □ , Sofyan Iskandar 2 , Yunus Abidin 3. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rastal, J., 1□, A., Faiz, A., & Septiani, L. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Penggunaan Media Quiziz Sebagai Sarana Pengembangan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 201–210. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1804>
- Rohani. (2020). Media Pembelajaran. *Repository.Uinsu*, 234. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=npLzDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=media+pembelajaran&ots=Nr8w9uLXRR&sig=dO9nzuMdeU76Gwa7wE2-xLcBB7I>
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>

Sugiyono, P. D. (2022). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta.

Sulasriani, D., Samawi, A., Sunarti, L., & Laksanawati, E. (2023). Penggunaan Lkpd Ipas Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pengaruh Gaya Terhadap Benda Peserta Didik Kelas Iv Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5077–5092.

<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8419>

Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlily, L., Suroyo, Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2023). *PEMIKIRAN KRITIS DAN KREATIF*. Media Sains Indonesia.

<https://www.google.co.id/books/edition/PemikiranKritisdanKreatif/zmmFEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=berpikir+kritis+dan+kreatif+adalah&pg=PA7&pr>